

BERBAGI RUANG SOSIAL EKONOMI: (STUDI RELASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT HINDU-MUSLIM DI DESA SURANADI KECAMATAN NARMADA KABUPATEN LOMBOK BARAT)

Saipul Hamdi ¹ Muhammad Arwan Rosyadi ² Wira Sura Panggi ³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

Email: wirapanggi90@gmail.com

Abstrak

Relasi sosial ekonomi komunitas Hindu dan Muslim Desa Suranadi dapat terjalin, meskipun memiliki latar belakang etnis dan agama yang berbeda. Penelitian ini bertujuan mengkaji sejarah terbentuknya komunitas Hindu-Muslim Desa Suranadi, memahami penguasaan sumber daya komunitas Hindu dan berbagi ruang sosial ekonomi dengan komunitas Muslim, dan mengeksplorasi cara komunitas Hindu-Muslim mempertahankan keharmonisan dalam perbedaan identitas budaya dan agama. Suranadi Selatan sebagai lokasi penelitian ini, merupakan salah satu dusun yang menarik dikaji dalam konteks relasi masyarakat Hindu-Muslim. Karena dengan keberagamannya warga yang tergabung dalam komunitas Hindu-Muslim Desa Suranadi dapat hidup berdampingan dan menjalin hubungan dibidang sosial dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah para tokoh agama Hindu-Muslim dan warga Suranadi Selatan yang menjalin interaksi lintas keyakinan dan etnis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, sejarah terbentuknya komunitas Hindu-Muslim desa Suranadi. Tahun 1812 transmigran dari Abintubuh datang ke Suranadi untuk mendirikan pemukiman, dan pada zaman kekuasaan Anak Agung wilayah Desa Suranadi terbagi menjadi dua wilayah yang ditempati oleh komunitas Hindu dan Muslim. *Kedua*, penguasaan sumber daya oleh komunitas Hindu Bali dan relasi sosial ekonomi komunitas Hindu-Muslim melalui Nyakap, perdagangan, dan pariwisata. Komunitas Hindu Bali mempunyai akses lebih terhadap penguasaan sumber daya alam dibidang perdagangan, pariwisata, dan pertanian. Akan tetapi, dalam praktiknya komunitas Hindu Bali dapat memberikan pengelolaan sumber daya alam yang dimiliki kepada komunitas Muslim. *Ketiga*, komunitas Hindu-Muslim mempertahankan identitas budaya dan agama dengan cara mengedepankan sikap toleransi, menghormati perbedaan latarbelakang, dan saling membantu diberbagai bidang kehidupan.

Kata Kunci: Hindu-Muslim, Relasi Sosial Ekonomi, Harmoni Sosial.

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara multikultural, masyarakat Indonesia memiliki agama, suku dan budaya yang beragam. Salah satu dari keragaman yang ada di Indonesia adalah keragaman agama. Data BPS menyebutkan pada tahun 2018 (86,7%) penduduk Indonesia beragama Islam, (10,72%) Kristen, (1,74%) Hindu, (0,77%) Buddha, (0,03%) Konghucu, dan (0,04%) aliran kepercayaan atau agama lainnya (BPS, 2020). Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keragaman latar belakang penduduk adalah Kabupaten Lombok Barat, NTB. Dari total jumlah penduduk (685.161) jiwa Kabupaten Lombok Barat memiliki penduduk beragama Islam dengan persentase penganut sebanyak 94,31%, Kristen 0,17%, Katolik 0,07%, Hindu 5,20%, dan Budha 0,25% (BPS NTB, 2018).

Keragaman latar belakang masyarakat Indonesia khususnya agama dapat menciptakan dua kemungkinan apabila terjalinnya hubungan sosial diantara mereka. Kemungkinan pertama adalah terwujudnya harmoni sosial atau persatuan, dan yang kedua disintegrasi atau perpecahan. Harmoni sosial dalam pemikiran Mukti Ali adalah meyakini bahwa agama yang dipeluknyalah yang benar, dan mempersilahkan pemeluk agama lain untuk mempercayai agama yang diperlukannya juga yang paling benar. Dalam diskursus ilmu sosial konsep keharmonisan antar umat beragama dibangun atas dasar sikap toleransi. Sikap toleransi ini menunjukkan bahwa di dalam masyarakat multikultural khususnya heterogenitas agama terdapat

pola hubungan sosial lintas agama yang inklusif atau terbuka. Akan tetapi, dilain pihak masyarakat lintas agama ini juga memiliki sikap eksklusif atau tertutup. Sikap eksklusif ini apabila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan ketidak harmonisan, bahkan menimbulkan konflik yang disebabkan oleh benturan hubungan sosial lintas agama. Konflik atas dasar perbedaan agama juga dapat disebabkan oleh ajaran agama itu sendiri, kualitas moral dan spiritual penganutnya, maupun latar belakang budaya seperti kultur patriarkal atau primordial yang kuat. Secara struktural perbedaan agama tersebut berkaitan erat dengan rasa insecurity dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, dan politik (Masykur, 2006).

Bali dan Lombok merupakan dua pulau yang secara administratif terletak di dua Provinsi yang berbeda, yakni Provinsi Bali dan Nusa Tenggara Barat. Namun keduanya memiliki kemiripan dalam berbagai bidang kehidupan seperti sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini dikarenakan dalam sejarah sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, kerajaan Anak Agung Karangasem, Bali pernah menduduki wilayah Lombok Barat dengan Narmada sebagai pusat pemerintahan. Pada akhir abad 17 kerajaan Bali yang dipimpin Anak Agung Ngurah berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan sasak (Ketut Agung, 1992).

Fenomena konflik dan kekerasan yang dilatarbelakangi perbedaan agama (seperti yang terjadi antara umat Islam dan Hindu di Lombok) menjadi ironi di saat agama sejatinya berperan sebagai pendidik kedamaian bagi penganutnya. Terdapat beberapa ilmuwan yang

memberi perspektif berbeda mengenai akar masalah konflik antaragama. Franz M. Suseno (Stokhof & Djamal, 2003: 12-13) misalnya mengungkapkan setidaknya ada dua faktor signifikan menyebabkan terjadinya konflik dan kekerasan (termasuk konflik antaragama) di tanah air yaitu; *pertama*, modernisasi dan globalisasi telah memasuki masyarakat sehingga melahirkan individualisme dan mengarah ke fundamentalisme agama; *kedua*, akumulasi kebencian dalam masyarakat. Eksklusivisme dalam masyarakat sering terjadi, baik pada komunitas agama maupun etnik. Individu yang berasal dari agama selain dirinya dianggap “tidak bertuhan” dan anak-anak disuruh menghindari interaksi dengan orang kafir. Konflik yang terjadi di Indonesia seringkali dilatarbelakangi oleh pola hubungan sosial lintas agama yang eksklusif. Kerusuhan di Maumere dan Timor Timur (1995) Surabaya, Situbondo, Tasikmalaya (1996), Rengasdengklok (1997), Jakarta, Solo, Kupang (1998), Ambon dan Sambas (1999) dan lain-lain merupakan bagian dari keberlanjutan konflik dengan pola hubungan sosial lintas agama yang eksklusif. Meskipun faktor utama penyebab kerusuhan itu hakikatnya tidak saja dipicu oleh persoalan agama tetapi masalah lain juga memungkinkan menjadi penyebab, seperti masalah sosial, politik dan ekonomi. (Sudarto, 2001: xi).

Lombok menjadi daerah dengan cerminan pluralisme Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keragaman yang terdapat antara lain etnis, religi, dan budaya. Etnis Sasak merupakan penduduk mayoritas di pulau Lombok dengan

kecenderungan memeluk agama Islam dan berbahasa Sasak (Mulyadi 2014). Sedangkan etnis Bali merupakan penduduk minoritas dengan kecenderungan beragama Hindu. Akan tetapi, masyarakat Hindu-Islam di Lombok sejak dahulu melakukan pernikahan antar etnis dan agama. Sehingga, penduduk Sasak dapat menganut agama Hindu dan begitu juga sebaliknya. Hal ini terjadi pula pada masyarakat lokasi penelitian yaitu desa Suranadi, kabupaten Lombok Barat. Hasil pernikahan antar etnis ini memunculkan hubungan kekerabatan, sosial, ekonomi, dan budaya. Misalnya, hubungan sosial ekonomi antara pemilikan lahan pertanian dan perkebunan yang disewakan orang Hindu kepada orang Islam. Fakta sosiologis menunjukkan bahwa mayoritas penduduk beragama Hindu di Lombok Barat termasuk diantaranya desa Suranadi menguasai sumber daya alam berupa lahan pertanian dan perkebunan. Kemudian mereka memberikan hak pengelolaan lahan kepada penduduk beragama Islam dengan mekanisme bagi hasil. Meskipun demikian, relasi sosial ekonomi antara Hindu-Muslim di desa Suranadi seperti ini suatu saat dapat berubah karena naluri manusia sebagai makhluk yang ingin berkuasa dan mendapatkan hak istimewa dapat menimbulkan konflik. Perbedaan dalam suatu masyarakat atau kelompok sering disandingkan dengan konflik yang muncul di dalamnya. Apalagi ketika perbedaan itu terlihat jelas seperti perbedaan suku, etnis dan agama. Sehingga perlu dilakukannya analisis mendalam mengenai relasi sosial ekonomi

yang terjalin antara Hindu-Muslim di desa Suranadi guna mengetahui konflik-konflik yang sudah atau yang mungkin akan terjadi.

Dari latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut; bagaimana awal terbentuknya komunitas Muslim Sasak-Hindu Bali di Desa Suranadi?. bagaimana kelompok bangsawan Hindu Bali menguasai sumberdaya alam dan upaya mereka berbagi ruang sosial ekonomi dengan komunitas Muslim Sasak? Dan bagaimana komunitas Hindu-Muslim mempertahankan keharmonisan di tengah perbedaan identitas agama dan budaya?

Metode Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Suranadi, tepatnya Dusun Suranadi Selatan. Penelitian ini berlangsung pada bulan Maret sampai dengan Agustus 2023. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus tunggal, artinya penelitian ini hanya terfokus pada satu ruang lingkup kajian yaitu komunitas masyarakat Hindu-Muslim Desa Suranadi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman ada beberapa Langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan keabsahan data berupa standar kredibilitas atau uji kredibilitas.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang memiliki kepercayaan tinggi sesuai fakta lapangan peneliti dalam hal ini akan memperpanjang keterlibatan peneliti di lapangan, melakukan observasi terus menerus dan sungguh-sungguh, peneliti akan mendalami fenomena relasi Hindu-Muslim sesuai topik penelitian, dan akan melakukan triangulasi sumber, metode, dan teori.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Terbentuknya Komunitas Hindu-Muslim Desa Suranadi

Pada tahun 1740 sampai 1894 kerajaan Hindu Bali melakukan invasi dan menguasai daerah Lombok khususnya kota Mataram dan Lombok Barat (Marrison, 1999). Tahun 1675 kerajaan Karangasem berhasil menaklukkan kerajaan Selaparang di Lombok Timur pada waktu itu yang menandakan dimulainya penaklukan kerajaan Bali terhadap Lombok. Kekuasaan Anak Agung pada saat itu berlangsung selama lebih dari dua ratus tahun. Kemudian, Belanda berhasil mengalahkan kerajaan Bali yang ada di Lombok pada tahun 1894 melalui pertempuran yang disebut perang puputan. Orang Bali yang berada di Lombok pada waktu dikalahkannya kerajaan Anak Agung oleh Belanda tidak serta merta kembali ke Bali. Mereka tetap tinggal di Lombok dan memiliki keturunan sampai empat generasi. Bahkan, mereka yang memiliki garis keturunan dari orang Bali dari masa kerajaan Anak Agung ini dapat menguasai lahan pertanian dan perkebunan pemberian Raja Bali di Lombok Barat.

Sejarah terbentuknya komunitas Hindu-Muslim di Desa Suranadi, Kecamatan Narmada tidak terlepas dari kedatangan agama Hindu dan Islam di Pulau Lombok. Sekitar tahun 1812 beberapa orang dari transmigran Abiantubuh datang ke Suranadi. Mereka adalah Gusti Kaler, Gusti Komang Pensong, dan Gusti Ketot Abian/Bontok. Pada saat mereka datang Belanda masih menguasai wilayah tersebut yang dipimpin oleh Jendral Nandres. Pada zaman Anak Agung wilayah Suranadi dibagi menjadi dua wilayah berdasarkan agama yang ada di wilayah tersebut. Agama Islam menempati wilayah Utara, dan Agama Hindu menempati wilayah Selatan desa Suranadi. Untuk wilayah Utara tokoh yang pertama kali menempati dan memimpin adalah Papuq Salinah dan Papuq Jawisah. Kemudian, tokoh yang memimpin wilayah Selatan adalah Anak Agung. Versi lain juga menyebutkan bahwa asal-usul masyarakat Suranadi berasal dari Desa Selat, yang datang sekitar tahun 1927. Papuq Silah dan Papuq Mailam yang berasal dari Desa Selat pergi berkebun dan menetap ke Daerah yang sekarang disebut Suranadi pada saat itu. Keturunan dari mereka berdua lah yang menempati Suranadi sekarang.

Pada awalnya wilayah Suranadi masih merupakan kawasan hutan belantara, penduduk pertama datang untuk berkebun dan bertani. Dalam catatan sejarahnya memasuki abad 17 atau sekitar 1.600-an secara bergelombang masyarakat Bali dari kerajaan Karang Asem datang ke Lombok untuk

membuka lahan pertanian dan mendirikan pemukiman. Selain itu, alasan mereka untuk migrasi ke Lombok juga dipengaruhi oleh kondisi topografi wilayah Karang Asem kurang menguntungkan untuk dijadikan lahan pertanian dan perkebunan. Masyarakat pada saat itu yang berasal dari Desa Selat maupun transmigran yang datang dari berbagai daerah diberikan kebebasan untuk mengelola lahan di wilayah Suranadi dan kemudian menempati wilayah tersebut untuk dijadikan tempat tinggal sampai sekarang. Penduduk yang diduga menjadi transmigran berasal dari Bayan, Bali, dan kerajaan Blambangan Jawa. Masyarakat tersebut kemudian menetap dan bermukim di beberapa wilayah Suranadi dan sampai saat ini kepemilikan atas tanah kebanyakan adalah pemberian secara turun temurun.

Faktor kedatangan komunitas Hindu Bali ke Daerah Suranadi yaitu disebabkan oleh pelaksanaan ajaran Tri Hita Karana dan bencana alam yang mengharuskan mereka melakukan transmigrasi ke daerah Lombok khususnya Desa Suranadi kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Ajaran Tri Hita Karana menitikberatkan bagaimana antara sesama bisa hidup berdampingan, saling bertegur sapa, tidak ada riak-riak kebencian, penuh toleransi dan rasa damai. Istilah ini diambil dari kata Tri yang berarti keseimbangan atau sejahtera, dan Karana yang artinya penyebab, jadi Tri Hita Karana dapat diartikan penyebab keseimbangan atau kesejahteraan. Konsep mengenai kehidupan ini memiliki tiga unsur utama yaitu; Sanghyang Jagatkarana (Tuhan

Yang Maha Esa), bhuana (alam), dan manusia. Selain faktor internal, terbentuknya komunitas Hindu-Muslim juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni bencana alam gunung meletus. Pada tahun 1963 gunung agung yang berada di Bali meletus. Bencana letusan gunung Agung ini mengakibatkan warga Bali di bagian timur mengevakuasi dirinya ke daerah Lombok.

Penguasaan Sumber Daya Oleh Komunitas Hindu Dan Cara Mereka Berbagi Ruang Sosial Ekonomi Dengan Komunitas Muslim Desa Suranadi

Sumber daya yang dimiliki komunitas Hindu dan komunitas Muslim Desa Suranadi berupa sumber daya alam dan sumber daya sosial. Sumber daya alam yang dimaksud adalah subur nya lahan pertanian dan perkebunan, objek pariwisata berupa hutan lindung, warisan budaya dan sejarah berupa peninggalan mata air dan Pura bersejarah. Kemudian, untuk sumber daya sosial komunitas Hindu-Muslim Desa Suranadi memiliki masyarakat yang tergabung dalam berbagai organisasi perangkat desa maupun yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri seperti pecalang, pokdarwis, karang taruna, dan lainnya. mayoritas yang memiliki akses terhadap sumber daya adalah dari komunitas Hindu. Hal demikian dikarenakan oleh faktor sejarah di mana banyak keturunan Raja dari kerajaan Anak Agung atau dari kalangan bangsawan Hindu yang dahulu berada di Lombok Barat memiliki sebagian tanah pertanian dan perkebunan. Dari sektor pariwisata, komunitas Hindu Desa Suranadi juga memiliki akses yang paling

dominan. Infrastruktur penunjang pariwisata seperti hotel, penginapan, dan jasa akomodasi pariwisata banyak dimiliki masyarakat Hindu. Keterangan diatas diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu keturunan bangsawan Hindu sebagai berikut:

”Saya dahulu merupakan keturunan bangsawan seperti dalam orang sasak sekelas Tuan Guru. Untuk itu sesungguhnya kami sebenarnya tidak menguasai, karena pada dasarnya kami naggas atau barter dengan masyarakat muslim pada saat itu. Hal ini sesuai dengan cerita dari kakek buyut kami. Orang Hindu yang menguasai lahan dari hasil naggas dulu dapat menguasai lahan di Suranadi Selatan dan barat secara mayoritas pada saat ini” (Wawancara, 4 Juli 2023)

Penguasaan lahan pertanian, perkebunan, dan pariwisata di Suranadi Selatan dan Barat oleh komunitas Hindu saat ini diperoleh dari warisan turun temurun. Keturunan Hindu Bali yang terdapat di Suranadi Selatan dan Barat ini menandakan bahwa keberadaan umat Hindu sudah ada sejak kerajaan Anak Agung di Lombok Barat dan terdapat penguasaan atas tanah dan bangunan di desa Suranadi dari dahulu sampai sekarang. Kemudian, Pura merupakan rumah ibadah umat Hindu yang digunakan tidak hanya sebagai pusat kegiatan keagamaan. Akan tetapi, berbeda dengan pura yang terdapat di desa Suranadi. Selain sebagai pusat keagamaan

pura di desa Suranadi juga digunakan sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi. Hal ini dikarenakan kawasan pura dengan tempat wisata desa suranadi berdekatan. Sehingga banyak umat Hindu yang melakukan ibadah akan mampir untuk berekreasi menikmati pemandangan hutan dan kesejukan alam.

Relasi sosial ekonomi antara komunitas Hindu dan Muslim di Suranadi tercipta akibat sejarah interaksi Hindu-Muslim dari zaman kerajaan di Lombok. Relasi sosial ekonomi antara Hindu-Muslim di Desa Suranadi tampak dari beberapa aktifitas sehari-hari masyarakat. Masyarakat Suranadi memiliki mata pencaharian dibidang pertanian dan perkebunan, serta disektor pariwisata. Dibidang pertanian dan perkebunan masyarakat Hindu-Muslim di Suranadi Selatan mengenal istilah Nyakap atau bagi hasil dalam hubungan antara pemilik tanah dan petani penggarap. Fenomena ini menarik bagi peneliti untuk dikaji, karena Nyakap dilakukan oleh kedua masyarakat yang berbeda keyakinan. Masyarakat dari komunitas Hindu yang mempunyai akses atas tanah tidak selalu diberikan pengelolaannya kepada masyarakat dari komunitas Hindu saja melainkan mereka memberikan pengelolaannya kepada masyarakat dari komunitas Muslim di Suiranadi Selatan. Tanah yang biasa di sakapakan dalam hal ini adalah tanah perkebunan. Kalau di lahan perkebunan komunitas Hindu dan Muslim biasanya melakukan Nyakap dengan mekanisme hubungan kekerabatan dan perjanjian atas dasar kepercayaan. Pemilik tanah dari pihak Hindu memberikan pengelolaan atas

tanahnya kepada pihak Muslim yang memiliki tali persaudaraan dengan keluarga mereka. Hal demikian secara turun temurun dilakukan walaupun sudah berbeda generasi. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu pelaku Nyakap dari pihak Hindu juga mengatakan hal serupa.

“Kalau kebiasaan di sini biasanya masyarakat Hindu yang punya tanah akan diberikan pengelolaannya pada masyarakat kami yang muslim melalui bagi hasil atau istilahnya nyakap. Perbandingan bagi hasil yaitu dua banding satu, dua untuk pengelola dan satu untuk pemilik lahan. Kalau di tanah perkebunan, biasanya penunggu dari masyarakat muslim dan pemilik kebun dari masyarakat Hindu. Kemudian ketika panen akan dilakukan bagi hasil tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak” (Wawancara, 30 Mei 2023)

Selain itu, mekanisme Nyakap yang dilakukan kedua Komunitas Hindu dan Muslim diatas, mereka juga melakukan kesepakatan bagi hasil berdasarkan tanaman yang sudah tersedia oleh pemilik kebun dan yang ditanam oleh penggarap. Hal ini dikarenakan tanah pertanian yang disakapkan mayoritas merupakan tanah perkebunan. Tanah pertanian yang di sakapkan oleh pemilik tanah yang mayoritas dari komunitas Hindu di Desa Suranadi ini adalah tanah perkebunan.

Biasanya kalau mau banyak penghasilan dari penyakap, dia harus banyak menanam tanaman yang belum ditanam oleh pemilik tanah supaya pendapatan bagi hasilnya banyak. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh informan di atas pemilik tanah mendapatkan pendapatan dari hasil panen tanaman perkebunan yang sudah mereka tanam sebelum disakapkan. Kemudian, penggarap dari komunitas Muslim mendapatkan penghasilan dari hasil panen tanaman yang mereka tanam sendiri dari lahan pemilik tanah yang masih kosong.

Dalam pelaksanaan nyakap komunitas Hindu memiliki ajaran dalam agama Hindu yang mengajarkan untuk saling berbagi tanpa memandang latar belakang seseorang. Ajaran tersebut yakni Tri Hita Tarana, khususnya anjuran untuk berbuat baik kepada sesama makhluk. Seperti yang disampaikan oleh informan peneliti yang merupakan tokoh agama Hindu sebagai berikut:

“Nyakap itu artinya kemurnian dari hati dan perbuatan sehingga betul-betul kami miliki sikap Tat Twamasi atau hubungan silaturrahi yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh orang tua kami pada saat itu dengan kejujuran memberi pengelolaan tanah”
(Wawancara, 4 Juli 2023)

Cara Komunitas Hindu-Muslim Desa Suranadi Mempertahankan Harmoni Sosial Di tengah Perbedaan Identitas Budaya Dan Agama

Lokasi penelitian peneliti yakni desa Suranadi merupakan tempat bermukimnya penganut Hindu dan Islam. Komunitas Hindu dan Muslim di desa Suranadi memiliki identitas budaya dan agama masing-masing. Persoalan budaya merujuk pada sekelompok orang yang memiliki ciri khas sebagai pembeda kelompok tersebut dengan kelompok-kelompok lainnya. Budaya memiliki sistem-sistem nilai yang mengikat pengikutnya dan menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya memandu manusia untuk menyukai sesuatu, bertindak, dan memberikan sudut pandang mengenai kehidupan yang akan dijalani (Dayakisni dan Yuniardi, dalam Psikologi Lintas Budaya 2008). faktor sejarah mereka yang panjang terjadilah interaksi budaya dan agama yang terakulturasi. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan mengatakan bahwa:

“Persoalan budaya pasti terdapat perbedaan dan persamaan. Perbedaannya mungkin dari budaya begawe, dimana masing-masing dari pihak muslim dan Hindu memiliki banjar tersendiri. Untuk persamaannya mungkin dapat dilihat dari pakaian adat, bahasa, nilai dan norma”
(Wawancara, 4 Juli 2023)

Ketika melakukan prosesi budaya seperti begawe masyarakat dari komunitas Hindu dihadiri juga oleh masyarakat dari komunitas Muslim. Hal ini dikarenakan ikatan kekerabatan yang sudah

berlangsung sejak lama. Untuk itu komunitas Hindu menggunakan banjar dari masyarakat muslim untuk membantu memotong kambing dan menyajikan hidangan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat muslim sebagai wujud saling menghormati. Sejarah dan tradisi relasi Hindu-Muslim di Lombok telah menjadi modal bagi kedua komunitas agama ini untuk terus melakukan interaksi sosial dan dijadikan resource untuk memenuhi kehidupan mereka dimasa kini dan masa depan. Untuk menjaga keharmonisan diantara relasi Hindu-Muslim desa Suranadi, mereka harus mereproduksi bahasa, tradisi, komunikasi, dan budaya yang sudah mengalami akulturasi. Ketika kerajaan Bali menguasai Lombok budaya orang Sasak dan Bali hampir memiliki kemiripan di semua lini. Budaya tersebut tercermin dalam cara berpakaian, prosesi begawe, dan lainnya. Bahkan setelah datangnya wali songo membawa ajaran Islam masyarakat Muslim Sasak masih menyisipkan budaya-budaya suku Bali dalam kegiatan keagamaan mereka.

Selain itu, perbedaan yang terdapat antara Hindu dan Muslim di Suranadi adalah adat perkawinan. Dari zaman dahulu Hindu dan Muslim memiliki budaya kawin lari atau selabar sejati. Dalam budaya kawin lari ini mempelai pria biasanya membawa mempelai perempuan untuk kabur dari rumahnya. Setelah itu mereka dinikahkan, kebiasaan ini kemudian diwariskan secara turun temurun diantara dua komunitas Hindu-Muslim. Akan tetapi, sesuai perkembangan zaman khususnya yang di komunitas Hindu sekarang sudah tidak menerapkan budaya kawin lari.

Meskipun terdapat perbedaan antara keduanya dalam prosesi budaya pernikahan dalam pelaksanaannya Hindu maupun Muslim tetap saling tolong menolong ketika ada yang menikah. Hal ini terjadi karena kedua komunitas ini sudah terikat oleh hubungan kekeluargaan sejak zaman kerajaan Anak Agung menguasai Lombok. Fakta sejarah ini juga dibuktikan oleh garis keturunan keluarga komunitas Hindu Suranadi yang mengidentifikasi dirinya sebagai etnis Sasak karena dirinya lahir dan besar di Lombok. Sebagaimana yang di sampaikan oleh informan peneliti sebagai berikut:

“Walaupun orang Bali yang beragama Hindu lahir di Lombok dia merupakan suku sasak, suku sasak yang beragama Hindu. Jadi di Suranadi ini ada orang sasak beragama Hindu dan orang sasak beragama Muslim. Yang artinya tidak selalu orang Hindu itu bersuku Bali. Saya sendiri orang Hindu tapi karena lahir dan dibesarkan di Lombok makanya menganggap diri sebagai orang Sasak” (Wawancara, 4 Agustus 2023)

Hubungan antar komunitas Hindu dan Muslim Desa Suranadi perlu dijaga agar tetap harmonis, kemudian komunikasi dan dialog antar Hindu-Muslim perlu lebih intens dilakukan agar mencegah terjadinya potensi konflik horizontal antar Masyarakat Hindu-muslim. Komunikasi dan dialog antar Hindu-Muslim ini menjadi faktor utama dalam menjalin hubungan yang harmonis.

Keberadaan komunitas Hindu-Muslim desa Suranadi menunjukkan bahwa perbedaan agama dan etnik bukan menjadi penghambat dalam menghadirkan harmoni sosial. Tidak adanya konflik sosial antara keduanya mengindikasikan minimnya stereotip atau prasangka dari mereka ketika menilai kelompok atau agama lain. Prasangka merupakan salah satu hambatan terwujudnya komunikasi efektif (Efendy, 2003). Ketidakefektifan hubungan atau komunikasi antar etnik anatara lain disebabkan oleh adanya stereotip (Liweri, 2003). Harmoni sosial terjadi antara Hindu-Muslim di ranah hubungan horizontal seperti dikatakan informan peneliti sebagai berikut:

“waktu itu namanya halal bihalal, lalu kepala dan penghulu desa. Kepala kita kan hindu. Lalu mengusul untuk mengadakan halal bihalal di desa, kemudian diundang lah semua kita ini, yang pedande, pemangku, masyarakat, kiyai, tuan guru begitulah. Kesepakatan nya secara pemerintah desa” (Wawancara 4 Agustus 2023)

Selain itu, terjadinya harmoni antar Hindu-Muslim Desa Suranadi di sebabkan oleh pola hubungan asosiatif atau hubungan antar Masyarakat berbeda menuju ke arah persatuan, seperti adanya toleransi, kerja sama, dan akulturasi di berbagai bidang kehidupan. Penyesuaian kehidupan Masyarakat Hindu dan Muslim desa Suranadi terjadi diberbagai bidang kehidupan seperti sosial, budaya, adat, dan ekonomi. Dibidang sosial

budaya penyesuaian terjadi pada cara Masyarakat Muslim melakukan roah sedekah, maturan, pakaian adat, Bahasa, dan lain-lain. Kemudian dibidang ekonomi Masyarakat Hindu-Muslim desa Suranadi melakukan penyesuaian seperti Nyakap, ngadas, besiru dan lain-lain.

Fenomena menarik diantara semua hubungan Hindu-Muslim desa Suranadi yang ditemukan peneliti yakni kerjasama atau tolong menolong di ranah kehidupan beragama. Fenomena tolong menolong tersebut terjadi ketika Masyarakat Muslim Suranadi Selatan membangun masjid, pada saat itu mereka mendapat bantuan material berupa pasir, batu, kayu, semen dan lainnya dari Masyarakat Hindu Suranadi Selatan. Hal ini disampaikan oleh informan peneliti sebagai berikut:

“Orang-orang Muslim dulu waktu membuat masjid banyak orang Hindu yang membantu pembangunan seperti menyediakan bahan-bahan seperti kayu, semen, pasir, batu dan lainnya. Ada juga yang menolak pemberian bantuan dari orang Hindu akan tetapi bukan berdasarkan kebencian melainkan sungkan untuk menerima pemberian karena ketakutan belum bisa memberikan balas jasa suatu saat nanti ketika orang Hindu membangun Pura”

Kesimpulan

Desa Suranadi merupakan wilayah yang dihuni oleh dua kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan dan etnis yakni masyarakat penganut agama Hindu keturunan Bali dan masyarakat penganut agama Islam keturunan Sasak. Heterogenitas masyarakat Suranadi ini menyebabkan dua kemungkinan yaitu integrasi atau konflik sosial. Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti susun terdapat tiga temuan hasil penelitian yaitu; *pertama*, sejarah terbentuknya komunitas Hindu-Muslim desa Suranadi. *Kedua*, penguasaan sumber daya oleh komunitas Hindu Bali dan relasi sosial ekonomi komunitas Hindu-Muslim melalui Nyakap, perdagangan, dan pariwisata. *Ketiga*, komunitas Hindu-Muslim mempertahankan identitas budaya dan agama dalam rangka menjaga keharmonisan dengan cara mengedepankan sikap toleransi, menghormati perbedaan latarbelakang, dan saling membantu diberbagai bidang kehidupan.

Pertama, sejarah terbentuknya komunitas Hindu-Muslim desa Suranadi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kedatangan agama Hindu dan Islam ke pulau Lombok. Berdasarkan periodisasi sejarah kedatangan bangsa Bali beragama Hindu ke pulau Lombok terjadi pada abad 16 masehi. Pada tahun 1675 kerajaan Karangasem Bali berhasil menaklukkan kerajaan Selaparang dan menguasai Lombok Barat, utara dan tengah selama lebih dari dua ratus tahun. Bersamaan dengan kedatangan bangsa Bali pada abad 16 umat Islam yang berasal dari pulau Jawa juga mendatangi Lombok untuk tujuan menyebarkan ajaran Islam. Pada saat itulah

terjalin hubungan antara dua kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan di pulau Lombok. Sejarah terbentuknya komunitas Hindu-Muslim di Desa Suranadi, Kecamatan Narmada tidak terlepas dari kedatangan agama Hindu dan Islam di Pulau Lombok. Sekitar tahun 1812 beberapa orang dari transmigran Abiantubuh datang ke Suranadi. Pada zaman Anak Agung wilayah Suranadi dibagi menjadi dua wilayah berdasarkan agama yang ada di wilayah tersebut. Agama Islam menempati wilayah Utara, dan Agama Hindu menempati wilayah Selatan desa Suranadi. Untuk wilayah Utara tokoh yang pertama kali menempati dan memimpin adalah Papuq Salinah dan Papuq Jawisah. Kemudian, tokoh yang memimpin wilayah Selatan adalah Anak Agung. Versi lain juga menyebutkan bahwa asal-usul masyarakat Suranadi berasal dari Desa Selat, yang datang sekitar tahun 1927. Papuq Silah dan Papuq Mailam yang berasal dari Desa Selat pergi berkebun dan menetap ke Daerah yang sekarang disebut Suranadi pada saat itu. Keturunan dari mereka berdua lah yang menempati Suranadi sekarang.

Kedua, penguasaan sumber daya oleh komunitas Hindu Bali dan relasi sosial ekonomi komunitas Hindu-Muslim melalui Nyakap, perdagangan, dan pariwisata. Sumber daya yang dimiliki komunitas Hindu dan Muslim Desa Suranadi berupa sumber daya alam dan sumber daya sosial. Sumber daya alam yang dimaksud adalah subur nya lahan pertanian dan perkebunan, objek pariwisata berupa hutan lindung, warisan budaya dan sejarah berupa peninggalan mata air dan Pura bersejarah. Kemudian, untuk sumber daya sosial komunitas Hindu-Muslim Desa Suranadi memiliki

masyarakat yang tergabung dalam berbagai organisasi perangkat desa maupun yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri seperti pecalang, pokdarwis, karangtaruna, dan lainnya. Mayoritas yang memiliki akses terhadap penguasaan sumber daya di desa Suranadi adalah komunitas Hindu. Faktor sejarah kekuasaan bangsawan Bali dari kerajaan Anak Agung membuat komunitas Hindu Suranadi menguasai akses terhadap sumber daya alam di sektor pertanian, perkebunan, dan pariwisata. Dari penguasaan sumber daya secara mayoritas tersebut komunitas Hindu desa Suranadi menjalin relasi sosial ekonomi dengan komunitas Muslim. Relasi sosial ekonomi yang tercipta antara lain Nyakap tanah pertanian dan perkebunan, pemberian lokasi usaha untuk pedagang dari komunitas Muslim di kawasan Pura, bekerjanya komunitas Muslim di kawasan hotel dan kolam pemandian yang dimiliki komunitas Hindu sebagai pedagang, juru parkir, dan lainnya.

Ketiga, komunitas Hindu-Muslim mempertahankan identitas budaya dan agama dalam rangka menjaga keharmonisan dengan cara mengedepankan sikap toleransi, menghormati perbedaan latarbelakang, dan saling membantu diberbagai bidang kehidupan. Hindu dan Islam merupakan agama yang diyakini masyarakat Indonesia dan Lombok secara khusus. Lokasi penelitian peneliti yakni desa Suranadi

merupakan tempat bermukim nya penganut Hindu dan Islam. Komunitas Hindu dan Muslim di desa Suranadi memiliki identitas budaya dan agama masing-masing. Akan tetapi, karena faktor sejarah mereka yang panjang terjadilah interaksi budaya dan agama yang terakulturasi. Untuk menjaga keharmonisan diantara relasi Hindu-Muslim desa Suranadi, mereka harus mereproduksi bahasa, tradisi, komunikasi, dan budaya yang sudah mengalami akulturasi. Salah satu bentuk cara mempertahankan identitas budaya dan agama yang dimiliki masing-masing komunitas dengan tetap mengedepankan persatuan dan harmoni sosial adalah dengan saling menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam beberapa potret kehidupan bermasyarakat khususnya bidang budaya kedua komunitas ini tetap saling membantu mulai dari awal acara sampai akhir. Kemudian untuk perbedaan keyakinan mengenai makanan hidangan dalam begawe mereka sepakat untuk tidak memaksakan satu sama lain seperti hidangan makanan yang diperbolehkan dalam ajaran Hindu namun tidak diperbolehkan dalam ajaran agama Islam maka pihak pelaksana begawe akan membuat acara tersendiri untuk tamu yang beragama Islam dan begitu sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. Mujib, I. Ahnaf, M I. (2008). Agama Dan Kearifan Lokal: Dalam Tantangan Global. Yogyakarta. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada & Pustaka Pelajar. ISBN: 978-602-8055-00-0
- Budiwanti, E. (2014). Balinese Minority Versus Sasak Majority: Managing Ethno-Religious Diversity and Disputes in Western Lombok. Jakarta. Heritage Of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage Vol, 3 No. 2.
- Huda M, T. Khasanah, I. (2019). Peran Budaya Dalam Membangun Hubungan Antara Umat Beragama Di Suku Tengger. Surabaya. PALITA: Journal of social-religion research vol 4, No 1, hal 13-30. <http://ejournal-iainpalo.ac.id/palita>
- Jyadi, S. Demartoto, A. Kartono, D. (2017). Interaksi Sosial Umat Hindu Dan Islam Dalam Tradisi Perang Topat Di Lombok. Mataram. Jurnal Analisa Sosiologi, 6(2): 54-63.
- Kadri, (2020). Membaca Persepsi, Mencermati Komunikasi, Memprediksi Hubungan Antar Umat Islam dan Hindu Di Kota Mataram, Provinsi NTB. Mataram. Jurnal Riset Komunikasi Volume 3 Nomor 2. 224-238.
- Kadri, (2022). Harmoni Komunikasi Lintas Agama Berbasis Ekonomi Dan Ritual: Studi Fenomenologi Pada Komunitas Muslim Dan Hindu Di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Mataram. Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam 13, 1: 18-33. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunitas>.
- Mahadi, U. (2013). Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi Dan Komunikasi Harmoni Di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu. Bengkulu. Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No 1, Juni 2013, hlm 51-58
- Martono, N. (2016). Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. ISBN: 978-979-769-814-0
- Moleong, L, J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT REMAJA ROSDJAKARYA. ISBN 975-514-051-5
- Naumi, A, T dkk. (2022). Relasi Komunitas Muslim Dan Hindu di Bengkulu: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Desa Suro Bali. Bengkulu. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi IAIN Curup-Bengkulu Vol. 7 No 1.
- Nasution N, 2009. Solidaritas Sosial dan Partisipasi masyarakat desa transisi suatu tinjauan sosiologis. UMM Press hal 48.
- Pujaastawa, I, B, G. Sudana, I, P. Putro, B, D. (2019). Daya Tarik Wisata Pura Langgar: Representasi Persaudaraan Hindu-Islam di Bali. Udayana. Jurnal Kajian Bali Vol. 09, No 02 hal. 521-546.
- Ritzer G.& Goodman D.J. 2014. Teori sosiologi "Dari Teori Sosiologi

Klasik Sampai Perkembangan
Mutakhiri Teori Sosial
Postmodern,”. Bantul. Kreasi
Wacana.

- Saihu, M. (2021). Menciptakan Kerukunan Berbasis Agama Dan Budaya: Pembelajaran Sosial Dalam Relasi Hindu Dan Muslim di Bali. Jakarta. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol:10/NO;01 Februari 2021 Doi: 10.30868/ei.v10i01.861
- Soewadji J. (2012). Pengantar metodologi penelitian. Jakarta. Mitra Wacana Media. ISBN: 978-6027523-04-3
- Utari, D. Prawironegoro D. (2017). Pengantar Sosiologi: Kajian Perilaku Sosial Dalam Perkembangan Masyarakat. Jakarta. Mitra Wacana Media. ISBN: 978-602-318-231-2
- Wahyu, Ramdani. 2017. ISD ilmu Sosial Dasar. Bandung: Pustaka Setia.
- Wasistha, I N A. (2022). Merawat ingatan sejarah: Toleransi Nyama Bali Nyama Islam DiDesa Bukit KarangAsem Bali. KarangAsem. Jurnal Widya Citra Vol 3, No 1.